

MAKNA VERBA ‘MEMBERSIHKAN’ DALAM BAHASA NIAS: PENDEKATAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI

Oleh:

Kalvintinus Ndruru

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Nias Selatan

ndruru.kalvin1994@gmail.com

Astract

Penelitian ini difokuskan pada investigasi terhadap makna konfigurasi dan analisis penjelasan verba “membersihkan” dalam bahasa Nias melalui orientasi teori Metabahasa Semantik Alami (MSA). Investigasi ini dilakukan dengan penerapan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara bebas dan teknik pencatatan. Data diperoleh dari leksikon bahasa Nias, khususnya varian kata kerja “membersihkan”. Analisis data dilakukan dengan teknik identifikasi. Hasilnya disajikan dengan metode formal dan informal, yang meliputi penyajian, memberikan informasi yang detail dan lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah leksikon yang diindikasikan oleh bentuk varian dari konsep kompromi tersebut, seperti manasai, manejosi, mamijini, mosese, dan manehura. Diperoleh bahwa perbedaan spesifik dari setiap leksikon dapat dikenali dalam entitas/keberadaan, proses, material, dan hasil tersiratnya.

Kata kunci: konfigurasi, penjelasan, varian, MSA.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan-kegiatan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan alat untuk memberi istilah terhadap sesuatu aktivitas atau peristiwa. Masyarakat penutur bahasa Nias memiliki jumlah leksikon untuk mengungkapkan makna membersihkan. Setiap bahasa daerah-didari atau tidak memiliki bentuk-bentuk lain yang diwujudkan dalam berbedanya yang disebut medan makna (Chaer, 1995). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa makna setiap leksikon dapat berbeda walaupun berada dalam medan makna yang sama dan dapat digambarkan melalui konfigurasi dan eksplikasi. Bagaimana pemetaan konfigurasi dan eksplikasi makna verba *membersihkan* dalam bahasa bagi masyarakat penutur bahasa Nias adalah tujuan dari penulisan artikel ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memfokuskan pada aspek komponen makna and jenis makna verba *membersihkan*. Membersihkan dalam penelitian ini merupakan suatu perbuatan atau perlakuan mengenakan sesuatu dengan menggunakan alat (sapu, parang, dan lain-lain) atau bagian-bagian badan yang digunakan untuk membersihkan. Pemilihan medan makna verba membersihkan sebagai objek penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain: (1) Pemakaian leksem verba *membersihkan* sering tercacaukan maknanya, (2) Peneliti ingin melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang verba BMS, karena penelitian tentang medan makna terutama verba *membersihkan* dalam BMS secara khusus belum pernah dilakukan. (3) peneliti ingin memperoleh gambaran yang jelas mengenai medan makna verba *membersihkan* dalam BMS. Penelitian

dilakukan di Desa Dalam Kaum sebagai tempat pengambilan data karena desa Dalam kaum merupakan pusat kerajaan masyarakat Melayu zaman dahulu sehingga tidak diherankan aspek budayanya masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat sekitar dan BMS yang digunakan di desa Dalam Kaum masih representatif dibanding dengan BMS yang digunakan ditempat lainnya di Kecamatan Sambah.

Kridalaksana (2008:151) berpendapat, medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Umpamanya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu. Begitu juga dengan nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, olahraga dan kekerabatan. Hubungan makna tersebut dicerminkan dalam hubungan antara kata dan kelompok kata melalui dua cara, yaitu cara paradigmatis dan sintagmatik. Paradigmatik merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan (Kridalaksana, 1993:154). Sedangkan sintagmatik tentang hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu (Kridalaksana, 1993: 199).

Menurut Chaer (1995:114), komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya, kata ayah mengandung komponen makna atau unsur makna: +insan, +dewasa, +jantan, dan +kawin;

dan ibu mengandung komponen makna: +insan, +dewasa, -jantan, dan +kawin.

Menurut Chaer (1995:65), makna denotatif sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain. Pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif atau makna sebenarnya.

Menurut Prawirasumantri (dalam Juniarti, 2013:27), fungsi semantis disebut juga dengan peran semantis. Tiap kalimat memberikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta atau lebih dengan peran semantis yang berbeda-beda. Fungsi semantis dalam kalimat terdiri dari pelaku, sasaran, pengalangan, peruntung, atribut, dan peran semantis keterangan. (1) Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peserta umumnya manusia dan binatang. Peran pelaku itu merupakan peran semantis utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif. (2) Sasaran adalah peserta yang dikenal perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat. Peran sasaran itu merupakan peran utama objek atau pelengkap. (3) Pengalaman adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalaman merupakan peran unsur objek yang predikatnya adjektiva atau verba yang taktransitif yang lebih menyatakan keadaan. (4) Peruntung adalah peserta yang beruntung dan yang memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat. Partisipan peruntung biasanya berfungsi sebagai objek atau pelengkap atau sebagai subjek verba jenis menerima atau memunyai. (5) Atribut adalah kalimat yang predikatnya nomina, predikat tersebut memiliki peran semantis atribut. (6) Peran semantis keterangan terdiri dari keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan alat, dan keterangan sumber.

Kridalaksana (1993:226), mengatakan verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses, kelas kata ini dalam Bahasa Indonesia ditandai dengan kemungkinan untuk diawali dengan kata *tidak* dan tidak mungkin diawali dengan kata seperti *sangat, lebih dan sebagainya*; misalnya *datang, naik, bekerja, dan sebagainya*.

Selanjutnya, data yang dijaring untuk penelitian ini diperoleh dari data lisan yang dipakai oleh penutur bahasa Nias sehari-hari. Data ini diperoleh melalui pemanfaatan metode observasi,

semi-structure interview, dan teknik *note-taking*. Penganalisisan data dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan teori *Natural Semantic Metalanguage (NSM)* atau yang dikenal dengan istilah *Metabahasa Semantik Alami (MSA)*.

Penerapan teori MSA dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkombinasikan tradisi filsafat, logika dalam kajian semantik dengan pendekatan tipologi terhadap studi bahasa berdasarkan atas penelitian empiris lintas bahasa (Wierzbicka, 1996:23). Melalui cara demikian, gambaran tentang komponen dan struktur semantik diharapkan dapat diperoleh dan diberikan secara komprehensif. Pemilihan model teori ini didasarkan pada kenyataan bahwa: 1) teori MSA dirancang untuk mengeksplikasi semua makna, baik makna leksikal, makna ramatikal, maupun makna ilokusi; 2) pendukung teori ini percaya pada prinsip bahwa kondisi alamiah sebuah bahasa adalah mempertahankan satu bentuk untuk makna dan satu makna untuk satu bentuk; 3) dalam teori MSA makna eksplikasi dibingkai dalam sebuah metabahasa yang bersumber dari bahasa alamiah. Dalam teori MSA terdapat sejumlah konsep teoritis penting, seperti *makna asali, aloleksi, polisemi, pilihan valensi, dan sintaksis MSA*. Analisis dalam tulisan ini difokuskan pada beberapa konsep yang dianggap berperan penting dan memiliki relevansi terhadap objek pembahasan, seperti konsep *makna asali dan polisemi takkomposisi*.

Makna asali adalah perangkat makna yang tidak dapat berubah karena diwarisi manusia sejak lahir (Goddard, 1996:2; Mulyadi, 1998:35). Makna asali ini dapat dijelaskan sebagai cerminan pikiran manusia yang sangat mendasar.

Makna asali dapat diekplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka 1996:31), Eksplikasi makna tersebut harus meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama, dan makna kata-kata itu di-analisis berdasarkan komponen-komponennya. Seperangkat makna asali diharapkan dapat menerangkan makna kompleks menjadi lebih sederhana tanpa harus berputar-putar, seperti dikemukakan oleh Wierzbicka, 1996:12, Goddard, 1996:2):

It is impossible to define all words. In defining we employ a definition to express the idea which we want to join to the defined words, and if we then wanted to define "the definition" still other words would be needed, and so on to infinity.

Sejumlah 65 makna asali dalam bahasa Inggris sudah ditemukan melalui serangkaian penelitian dan eksplorasi oleh (Goddard, 2010:462) sebagai berikut:

1	<i>Substantives</i>	<i>i, you, someone/person, people, some-thing/thing, body</i>
2	<i>Relation substantives</i>	<i>kind of, part of</i>
3	<i>Determiners</i>	<i>this, the same, other</i>
4	<i>Quantifiers</i>	<i>one, two, all, many/much, some</i>

5	Evaluators	good, bad
6	Descriptors	big, small,
7	Mental Predicates	want, feel, think, know, see, hear, don't want
8	Speech	say, word, true
9	Actions, events, and movement, contact	do, happen, move, touch
10	Location, existence, possession, specification	be (somewhere), there is, be (someone)'s, be (someone/something)
11	Life and death	live, die.
12	Time	when, now, after, before, a long time, a short time, for some time, moment.
13	Space	where, here, above, below, near, far, in-side, side, touching (contact)
14	Logical concepts	not, maybe, can, because, if
15	Intensifiers, augmentor	very, more
16	Similarity	like-as-way

Daftar ini adalah hasil telah yang diperoleh oleh Anna Wierzbicka dari berbagai bahasa dari kelompok benua atau daerah yang berbeda, termasuk bahasa Indonesia, bahasa Thai, bahasa Jepang, dan beberapa yang lainnya.

Polisemi takkomposisi, dalam padangan MSA, merupakan bentuk verba tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asali yang berbeda. Hubungan komposisi antara satu eksponen dan eksponen lainnya menyebabkan munculnya istilah polisemi takkomposisi. Eksponen tersebut memiliki perangkat grammatikal yang berbeda. Pada tingkatan yang sederhana, eksponen dari *makna asali* yang sama mungkin akan menjadi polisemi dengan cara yang berbeda pada bahasa yang berbeda pula. Selanjutnya, juga dikatakan bahwa ada dua jenis hubungan makna, seperti (1) hubungan yang menyerupai pengertian (*entailment-like relationship*), seperti *melakukan, terjadi* dan (2) hubungan implikasi (*implicational relationship*), misalnya *merasakan, terjadi*. Kondisi ini dapat digambarkan seperti pada contoh berikut.

(1) X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

(2) Jika X merasakan sesuatu

Maka sesuatu terjadi pada X

Perbedaan sintaksis dapat terlihat pada verba *melakukan* dan *terjadi* pada contoh (1) di atas, yaitu bahwa *melakukan* memerlukan dua argumen, sedangkan *terjadi* hanya memerlukan satu argumen. Hubungan implikasi terjadi pada verba *terjadi* dan *merasakan*. Misalnya, apabila X *merasakan* sesuatu, maka sesuatu *terjadi* pada X, seperti terilustrasi pada contoh (2) di atas. Tetapi, hal ini bukan sebuah teori yang tuntas seperti oleh Wierzbicka (1996:223) berikut.

"It is not claimed that NSM is an 'ideal language analysis in the sense of being the final answer to the search for lexically embodied conceptual universal' It is an approximation, to be improved by further trial and error. But it is better to have a tentative and imperfect set of indefinable than none at all"

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam teori hakikat kebahasaan, setiap bahasa, termasuk bahasa Nias memiliki hakikat tipe verba yang terbagi atas tiga bagian, yaitu (a) verba Keadaan; (b) verba Proses; dan (c) verba Tindakan. Kajian dalam tulisan ini difokuskan pada tipe verba bahasa Nias yang mengacu pada *Tindakan, yaitu melakukan*.

Sebagai contoh, dalam bahasa Nias verba "*membersihkan*" termasuk ke dalam tipe verba *melakukan* yang berpolisemi *berpindah*. Dengan berorientasi pada sudut pandang teori MSA untuk menganalisis konfigurasi verba "*membersihkan*" sebuah struktur akan terlihat: Jika seseorang "*membersihkan*" maka pemetaan komponen "X melakukan sesuatu pada Y" pada waktu bersamaan. Leksikon "*membersihkan*" didasarkan atas alat, entitas, proses, dan hasil akhir yang ingin dicapai atau diharapkan agen.

Dalam bahasa Nias, varian dan medan makna verba *manehaogö* 'membersihkan' bisa setara dengan *manasai, manejosi, mamijini, mosese, dan mangehura*. Kondisi variasi leksikon ini diperoleh dari hasil *face-t-face interview* kepada responden dan melalui media komunikasi dengan penutur asli bahasa Nias.

Analisis varian makna verba "*membersihkan*" bahasa Nias berdasarkan kajian teori MSA, dijabarkan berikut ini.

3.1 *manasai*

Leksikon *manasai* memiliki arti 'mencuci'. Leksikon ini berelasi dengan menggunakan air atau benda cair, biasanya dengan sabun untuk membersihkan pakaian, bagian tubuh, peralatan lainnya. Leksikon *manasai* berakar dari kata *sasai* 'cuci' berkategori verba. Makna Leksikon ini bersifat imperatif, memberitahukan kepada orang lain tentang aktivitas yang sedang dilakukannya.

(3-1) *Ulau nasa manasai nukha.*

'Saya sedang mencuci pakaian'

Pada contoh di atas, terlihat bahwa entitas yang yang dicuci ialah benda, seperti pakaian. Benda inilah yang menjadi sasaran. Yang menjadi alatnya ialah sabun atau deterjen, air, penyikat, wadah, atau bisa mesin untuk jaman yang modern seperti sekarang. Cara melakukannya ialah merendam dan menggosok menggunakan tangan.

Pada kondisi seperti ini, pemetaan komponen makna *manasai* tergambar, dimana "X" melakukan sesuatu pada Y" dan tentunya Y merasakan sesuatu, yaitu ia menjadi bersih dan membuat orang yang akan mengenakannya di tubuhnya merasa nyaman. Untuk itu dapat digambarkan "X mengharapakan sesuatu" yaitu pakaianya menjadi bersih. Hasil dari aktivitas ini dapat dirasakan melegakan dan memuaskan bagi X.

Ekplikasinya:

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu yang bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus
X melakukan sesuatu dengan sesuatu
X melakukan sesuatu seperti ini

3.2 *manejosi*

Dalam bahasa Nias, leksikon *manejosi* ‘mengelap’ merupakan sebuah leksikon yang bereferen membersihkan sesuatu, dilakukan oleh manusia sebagai agennya. Konsep leksikon *manejosi* berasal dari akar *ejosi* ‘lap’. Dalam melakukan tindakan *manejosi* boleh dengan menggunakan alat maupun tanpa alat. Dalam guyub tutur, istilah ujaran dengan leksikon *manejosi* digunakan untuk melakukan kegiatan dengan menggunakan alat, seperti kain lap, sapu tangan, tisu, dan kain yang bisa digunakan untuk mengelap sesuatu seperti keringat, abu, kotoran, dll. Selain itu tindakan dengan konsep *manejosi* juga bisa dilakukan dengan tangan tanpa menggunakan alat, misalnya ketika mengelap keringat dengan tangan.

(3-2) *Fedi manejosi sörömi jandela.*

“Fedi mengelap kaca jendela”

Dari ilustrasi di atas dapat diketahui bahwa dalam bahasa Nias, leksikon *manejosi* di alamatkan pada kegiatan mengelap sesuatu, seperti mengelap kaca jendela. Tentunya mengelap jendela membutuhkan alat, yaitu kain lap. Ketika jendela dilap, jendela tersebut akan menjadi bersih sehingga membuat orang senang melihatnya, termasuk yang mengelapnya.

Eksplikasinya:

X melakukan sesuatu pada Y
Sesuatu terjadi pada Y
X berfikir seperti:

Sesuatu yang bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu pada Y dengan sesuatu (dua telapak tangan bersamaan)

X melakukan sesuatu seperti ini

3.3 *mamijini*

Dalam bahasa Nias, leksikon *mamijini* ‘menyapu’ berelasi dengan tindakan membersihkan lantai dan halaman. Konsep leksikon *mamijini* berasal dari akar imperatif *bijini* yang biasa digunakan untuk menyuruh seseorang melakukan kegiatan menyapu. Komponen makna menyapu merujuk pada kegiatan yang membutuhkan alat, yaitu sapu dan sekop sampah. Proses melakukannya tentu membutuhkan aktivitas manusia dengan memegang gagang sapu. Akibat dari kegiatan, lantai atau halaman pasti menjadi bersih dari abu, sampah, dan kotoran lainnya. Hal itu pasti membuat orang yang menginjak lantai atau halaman tersebut merasa nyaman. Jadi dapat digambarkan “X melakukan sesuatu pada Y” dan bila Y merasakan sesuatu, sesuatu terjadi pada Y. Bila X merasakan sesuatu maka sesuatu terjadi pada X. Karena itu, dapat dikatakan seseorang menyapu halaman atau lantai pasti membuat lantai bersih, yang akhirnya membuat agen merasa nyaman.

(3-3) *Ohahau dödögu wedadao me no mubijini mbatö andre.*

“Saya senang sekali duduk karena lantai ini telah disapu”

Dari contoh di atas diketahui bahwa entitas yang dibersihkan ialah lantai. Pembersihan dilakukan dengan alat yaitu sapu. Setelah melakukan kegiatan itu, lantai menjadi bersih sehingga membuat agen dan orang lain merasa nyaman.

Eksplikasinya:

X melakukan sesuatu pada Y
Sesuatu terjadi pada Y
X berfikir seperti:

Sesuatu yang bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu dengan sesuatu

X melakukan sesuatu seperti ini

3.4 *mosese*

Dalam bahasa Nias, leksikon *mosese* berakar dari *sese* ‘babat’. Konsep leksikon *mosese* bereferen membat rumput-rumput yang masih kecil, biasanya, di kebun dan halaman rumah. Dalam melakukan kegiatan ini, alat seperti parang kecil, sapu, tong sampah, dan karung (ketika membat rumput di kebun) dibutuhkan. Yang melakukan kegiatan dengan konsep *mosese* ialah manusia.

(3-4) *No möi ira mosese ndrö'u nowira böbö atabö ae ndrö'u.*

“Mereka telah pergi membat rumput kebun padi gunung mereka karena rumputnya lebat”

Pada contoh di atas, entitas dari *mosese* ialah rumput di kebun padi, dibersihkan oleh manusia dengan menggunakan parang. Tujuan dari aktivitas ini yaitu membersihkan padi dari rumput agar padi tumbuh dengan subur. Konsekuensinya, padi menjadi bersih dan bisa tumbuh dengan subur sehingga membuat pemilik, termasuk pembabat merasakan bahagia, senang, dan berpengharapan.

Eksplikasinya:

X melakukan sesuatu pada Y
Sesuatu terjadi pada Y
X berfikir seperti:

Sesuatu yang bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu dengan sesuatu

X melakukan sesuatu seperti ini

3.5 *manehura*

Leksikon *manehura* bereferen membersihkan sesuatu dengan memisahkannya dari sampah atau benda-benda yang melilitnya. Leksikon ini berakar dari *ehura* ‘bersihkan dari sampah’. Dalam konsep *manehura*, yang menjadi entitasnya, biasanya, berupa bawang, padi yang baru dipanen, cabai yang baru dipetik, dan berbagai buah yang ketika dipetik daun-daunnya masih melekat. Bahan yang alat yang digunakan bisa berupa pisau, air, dan tangan manusia.

(3-5) *Ilau manehura fakhe sino labasi megeno*

“Dia sedang membersihkan (memisahkan dengan daunnya) padi yang baru saja mereka panen”

Dalam contoh di atas, dapat diketahui bahwa entitas dari leksikon *mangehura* yang digunakan pada kalimat tersebut adalah padi yang baru saja dipanen yang tentunya masih dilekati daun-daunya. Tindakan itu dilakukan dengan menggunakan tangan manusia untuk memisahkan padi dari daunnya. Kecuali sekarang ini, istilah itu tidak lagi sering digunakan pada padi karena alat berbasis teknologi, yaitu mesin pemisah daun dari padi telah banyak muncul dan digunakan oleh masyarakat. Akibat dari tindakan ini, padi akan bersih sehingga bisa dikeringkan dan ditumbuk atau digiling. Agen dari tindakan ini pasti merasakan senang.

Ekplikasinya:

X melakukan sesuatu pada Y

Sesuatu terjadi pada Y

X berfikir seperti:

Sesuatu yang bagus terjadi pada sesuatu

Saya merasa itu bagus

X melakukan sesuatu dengan sesuatu

X melakukan sesuatu seperti ini

4. SIMPULAN

Analisis ini berfokus pada analisis konfigurasi dan eksplikasi dan varian medan makna "membersihkan". Analisis dilakukan dengan berorientasi pada pendekatan teori MSA. Telaah mengenai makna verba "membersihkan" memberikan pemahaman bahwa medan makna dari varian makna satu leksikon dapat didiagnosa untuk memperoleh pemahaman alami mengenai konsep alami satu leksikon. Untuk itu, hasil telaah dalam tulisan ini menunjukkan bahwa pemetaan terhadap makna "membersihkan" dalam bahasa Nias dapat diperoleh melalui perbedaan entitas, cara atau proses, baha/alat, dan hasil yang peroleh dari elaborasi spesifik dari setiap komponen makna. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teori MSA mampu memecahkan permasalahan pemetaan makna bahasa alami. Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dasar dalam menelaah medan makna verba "membersihkan" dalam bahasa Nias secara berkelanjutan, terutama dengan pendekatan MSA.

5. REFERENSI

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goddard, Cliff. 1996. *Semantic Theory and Semantic Universal* (Cliff Goddard Con- vensor) Cross Linguistic Syntax from Semantic Point of View (NSM Ap-proach) 1-5 Australia.
- Juniarti. 1998. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Lin-guistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Prime and Universal*. Oxford: Oxford University.